

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus seringkali disepelekan dan kurang diperhatikan. Padahal pendidikan seks ini merupakan hal yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Deputi Bidang Perlindungan Khusus Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), penyandang disabilitas merupakan kelompok yang rentan mengalami tindakan diskriminasi serta eksploitasi dan berbagai bentuk kekerasan lain. Hambatan yang dimiliki anak, utamanya hambatan mental menyebabkan anak mudah dimanipulasi. Seringkali anak berkebutuhan khusus ini dijadikan objek seksual oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Selain itu, anak dengan kebutuhan khusus yang tidak dapat mengendalikan hasrat dan perilaku seksualnya rentan menjadi pelaku kekerasan seksual.

Pendidikan seksual merupakan hal yang sangat krusial bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Menurut Keshav dan Huberman (dalam Raharjo, 2018), mayoritas masyarakat beranggapan bahwa anak tunagrahita tidak memiliki hasrat atau keinginan untuk berhubungan seksual. Padahal menurut Hurlock (dalam permatasari) anak tunagrahita mengalami tumbuh kembang yang sama dengan anak normal secara jasmani dan rohani, termasuk perkembangan seksual. Namun karena disebabkan oleh hambatannya, anak tunagrahita tidak dapat memahami bagaimana cara mengendalikan hasratnya juga menjaga tubuhnya. Oleh karena itu, pendidikan seksual sangat diperlukan untuk dapat memberikan arahan pada anak tunagrahita mengenai cara mengendalikan hasrat juga menjaga tubuhnya sehingga anak dapat mengontrol perilaku seksualnya.

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), sepanjang tahun 2021 terjadi 987 kasus kekerasan

terhadap anak penyandang disabilitas yang dialami 264 anak laki-laki dan 764 anak perempuan. Dari total kasus tersebut, kekerasan yang paling tinggi jumlah korbannya adalah kekerasan seksual yaitu 591 korban. Berdasarkan data tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual utamanya pada penyandang disabilitas. salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan seksual untuk anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunagrahita.

Pandangan masyarakat bahwa anak tunagrahita tidak memiliki hasrat seksual menjadi penyebab utama kurangnya kesadaran mengenai pendidikan seksual bagi tunagrahita. Bahkan SLB C sekalipun tidak memberikan materi khusus mengenai pendidikan seksual sebagai bekal anak menjaga dirinya. Kebanyakan guru hanya memberikan peringatan-peringatan apabila suatu hal sudah terjadi (Johandri, Riza, dan Nurhasuti, 2018). Hal yang cenderung dilakukan oleh anak tunagrahita adalah perilaku mencium atau memeluk orang lain secara berlebihan. Hal ini dapat menjadi masalah yang serius yang dapat menempatkan mereka pada situasi berbahaya seperti eksploitasi seksual atau masalah hukum (Mandel, Walrath, Manteuffel, Sgro, & Martin, 2005).

“*Underwear Rules*” merupakan suatu program sederhana untuk mengajarkan pendidikan seksual kepada anak. Program ini memiliki aturan dimana anak tidak boleh disentuh di bagian yang tertutup pakaian dalam dan anak tidak boleh menyentuh bagian tubuh orang lain yang tertutup pakaian dalam. selain itu, program ini menjelaskan mengenai bagaimana anak bereaksi apabila bagian tersebut disentuh oleh orang lain serta bagaimana anak mencari bantuan. Program ini juga mengajarkan adanya sentuhan yang baik dan buruk serta rahasia yang baik dan buruk.

Program “*Underwear Rules*” diadaptasi dari National Society for The Prevention of Cruelty to Children (NSPCC) dari dewan Uni Eropa. Program ini berisi 5 aspek yang disingkat menjadi PANTS. PANTS secara garis besar berisi tentang menjaga bagian *private* tubuh, memahami bahwa tubuhnya adalah miliknya sehingga hanya ia yang memiliki kuasa atas tubuhnya, dapat dengan tegas menolak saat orang lain ingin menyentuhnya,

dapat menceritakan rahasia yang membuatnya tidak nyaman, serta dapat melaporkan apabila ada yang memaksa untuk menyentuh tubuhnya. Aspek PANTS sendiri sejalan dengan 8 konsep *Personal Safety Skill* terkait pendidikan seksual pada anak sebagai upaya preventif yang ditulis oleh Garvis dan Pandergast tahun 2014. Program ini juga digunakan sebagai strategi penanggulangan kejahatan seksual terhadap anak oleh Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual terhadap Anak (GN AKSA) (Salsabilah, 2017). Dengan konsep yang disederhanakan sedemikian rupa, program “*underwear rules*” ini semakin mudah dipahami dan diterapkan pada anak sehingga dirasa cocok diberikan untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita.

*Game base learning* merupakan konsep pembelajaran yang menggunakan *game* sebagai media menyampaikan materi sehingga siswa dapat mempelajari materi dengan cara kreatif dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendikbud, metode pembelajaran berbasis *game* merupakan pembelajaran yang menggunakan permainan atau *game* digital untuk tujuan pembelajaran tersebut. metode ini diterapkan oleh pendidik untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama dalam pembelajaran yang menyenangkan.

Permainan Ular tangga digital merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menunjang metode Game Base Learning ini. Permainan ular tangga sendiri dapat didesain sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Selain dapat menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar pada anak, permainan ular tangga ini dapat dirancang sebagai permainan interaktif yang melatih kerja sama serta kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pendidikan seksual ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Eka Adithia Pratiwi (2020) mengenai “Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama di SLB Negeri 1 Mataram”. Selain itu penelitian mengenai peningkatan pengetahuan ini juga dilakukan oleh Helda (2017) yaitu mengenai

”Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Perilaku Seksual Pada Anak Tunagrahita”

Di SLB Purnama Asih pembelajaran mengenai pendidikan seksual tidak diberikan secara khusus untuk semua jenjang pendidikan yang ada yaitu SD sampai SMA. Pendidikan seksual tersebut diberikan secara tersirat pada beberapa materi Program Bina Diri yang diberikan pada anak tunagrahita dijenjang SD. Pengetahuan-pengetahuan mengenai pendidikan seksual diberikan secara singkat dan spontan apabila hal tersebut menyinggung pada materi Program Bina Diri yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, hampir semua siswa masih belum memahami bagaimana cara mengendalikan hasrat serta mengendalikan sikap seksual yang baik. Beberapa siswa sering melakukan beberapa perilaku yang dapat dikatakan berlebihan secara seksual terhadap teman atau bahkan gurunya. Beberapa contoh yang sering dilakukan anak adalah memeluk dan mencium teman dan guru secara berlebihan; melakukan skinship yang berlebihan dengan teman lawan jenis; bahkan menyentuh bagian dada guru yang mengajar. Hal ini menandakan anak tunagrahita di SLB Purnama Asih sangat memerlukan pendidikan seksual seiring dengan kebutuhan biologisnya serta mengurangi anak melakukan perilaku seksual menyimpang. Kondisi tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti mengenai “Pengaruh Permainan ular tangga digital terhadap Peningkatan Pengetahuan “*Underwear Rules*” pada Anak Tunagrahita Di SLB C Purnama Asih”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan *underwear rules* pada anak tunagrahita, yaitu :

- a. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pendidikan seksual bagi anak tunagrahita yang memiliki perkembangan seksual sama seperti anak normal namun tidak dapat mengendalikannya dengan baik akibat dari hambatan yang dimilikinya.

- b. Tidak adanya pembelajaran khusus mengenai pendidikan seksual di SLB sehingga anak tidak memahami secara baik pendidikan seksual utamanya “*underwear rules*”.
- c. Kurangnya pemanfaatan permainan ular tangga digital untuk meningkatkan pemahaman pada anak tunagrahita.

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk memperjelas pokok pembahasan dan menghindari kemungkinan luasnya permasalahan, penulis membatasi masalah pada penggunaan permainan ular tangga terhadap pengetahuan anak tunagrahita mengenai 5 aspek “*underwear rules*” yaitu : *Private are private; Always remember your body belongs to you; No means No; Talk about secret that upset you; dan speak up, someone can help*, yang disingkat menjadi PANTS dengan penggunaan permainan ular tangga digital.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu ”Apakah ada pengaruh permainan ular tangga digital terhadap peningkatan Pengetahuan “*underwear rules*” pada anak tunagrahita di SLB Purnama Asih?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui adakah pengaruh permainan ular tangga digital terhadap peningkatan Pengetahuan “*underwear rules*” pada anak tunagrahita di SLB Purnama Asih

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang dapat membatu perkembangan keilmuan Pendidikan Khusus, utamanya pada penggunaan permainan ular tangga digital pada peningkatan Pengetahuan “*underwear rules*” pada anak tunagrahita.

Amelia Destia Puteri, 2024

**PENGARUH PERMAINAN ULAR TANGGA DIGITAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN MENGENAI UNDERWEAR RULES ANAK TUNAGRAHITA DI SLB PURNAMA ASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi baru serta acuan bagi masyarakat untuk memberikan pendidikan seksual pada anak tunagrahita.